

**PENGARUH PEMANFAATAN PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) DI MTS
ULUL ALBAB PLESUNGAN KECAMATAN KAPAS KABUPATEN
BOJONEGORO SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

OLEH

IIN DWI AGUSTINA
NIM 15220003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH PEMANFAATAN PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) DI
MTS ULUL ALBAB PLESUNGAN KECAMATAN KAPAS KABUPATEN
BOJONEGORO SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh
IIN DWI AGUSTINA
NIM: 15220003

Telah dipertahankan di depan DewanPenguji
Pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Drs. Heru Ismaya, M.H.	(.....)
Sekretaris	: Ernia Duwi Saputri, S.Pd., M.H.	(.....)
Ánggota	: 1. Dr. Ahmad Hariyadi, M.Pd.	(.....)
	2. Drs. Heru Ismaya, M.H.	(.....)
	3. Ali Mujahidin, S.Pd., M.M.	(.....)

Mengesahkan:
Rektor,



Drs. Sujijan, M.Pd.
NIDN: 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk suatu sistem yang saling memengaruhi (Hamdani, 2011:19).

Pendidikan menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan suatu aspek yang mendasar dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia unggul yang mampu berbaaur di tengah-tengah pluralitas.

Pendidikan dalam bentuknya yang sederhana merupakan bagian dari struktur kehidupan masyarakat. Tanpa pendidikan, masyarakat yang sederhana tidak dapat melanjutkan kehidupannya karena melalui proses pendidikanlah para anggota masyarakat diikat oleh suatu norma dalam adat istiadat yang turun-temurun (Tilaar dan Nugroho, 2008:1).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (2) “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Hal ini

menunjukkan bahwa betapa besar fungsi dan tujuan Pendidikan bagi kehidupan suatu bangsa.

Dalam Satuan Pendidikan terdapat jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dan dalam setiap jalur pendidikan tersebut secara garis besar yang paling dominan adalah pendidikan formal (di sekolah). Hal ini tentu diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pendidikan formal, dan pastinya dibutuhkan pendanaan dalam perwujudannya. “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun” (Sisdiknas, 2003). Tentunya hal ini bukan tanpa masalah, Republika.co.id (3 Mei 2017) memberitakan, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat tujuh masalah pendidikan yang harus segera diselesaikan pemerintah untuk mewujudkan Nawacita bidang pendidikan, salah satunya ialah angka putus sekolah dari SMP ke jenjang SMA mengalami kenaikan. Masalah ini disebabkan oleh kondisi sebagian masyarakat yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Dengan seperti itu maka, program Pemerintah yang mencanangkan Wajib Belajar 12 tahun belum sepenuhnya dapat terwujud.

Sebenarnya dalam permasalahan biaya pendidikan di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menciptakan Program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang dimulai pada tanggal 22 Juni 2013 sebagai ganti rugi terhadap adanya kenaikan harga BBM pada saat itu. Program ini bersifat bantuan langsung kepada siswa dan bukan merupakan beasiswa, karena berdasarkan kondisi ekonomi siswa dan bukan berdasarkan prestasi, sedangkan beasiswa diberikan dengan mempertimbangkan prestasi siswa. Dana BSM diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi dengan besaran sebagai berikut:

1. BSM SD/MI sebesar Rp 225.000 per semester atau Rp 450.000 per tahun.
2. BSM SMP/MTs sebesar Rp 375.000 per semester atau Rp 750.000 per tahun
3. BSM SMA/SMK/MA sebesar Rp 500.000 per semester atau Rp 1.000.000 per tahun (JabarPublisher.co, 16 Januari 2018).

Seperti halnya program-program bantuan terdahulu, dalam pelaksanaannya sendiri Bantuan Siswa Miskin (BSM) juga menemui beberapa kendala, mulai dari penyaluran dana yang tidak menyeluruh karena pendataan yang kurang, pemotongan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM), hingga penyaluran yang salah sasaran yaitu siswa yang dinilai cukup mampu memperoleh dana Bantuan Siswa Miskin (BSM), sedangkan siswa yang tidak mampu justru tidak terdaftar sebagai penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Indonesia terus berbenah setelah resmi memiliki pemimpin atau presiden yang baru yaitu Joko Widodo dan wakil presiden baru Jusuf Kalla pada tahun 2014, beberapa program pun meluncur. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan Sistem Pendidikan di Indonesia pada awal November 2014 lalu, Presiden Joko Widodo telah meluncurkan Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini merupakan penyempurnaan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), anak usia sekolah dari keluarga tidak mampu menerima dana tunai dari pemerintah secara reguler (Cermati.com, 3 Desember 2015).

Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 mengamanatkan agar Kartu Indonesia Pintar (KIP) diberikan kepada anak-anak yang berusia 6 sampai dengan 21 tahun dari keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), sebagai identitas untuk mendapatkan manfaat Program Indonesia Pintar (PIP). Bantuan pendidikan yang

diberikan pemerintah kepada pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Paket A sebesar Rp225.000,-/semester (Rp450.000,-/tahun),
2. Tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Paket B sebesar Rp375.000,-/semester (Rp750.000,-/tahun),
3. Tingkat Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Paket C sebesar Rp500.000,-/semester (Rp1.000.000,-/tahun),
4. Serta Rp1.000.000,- untuk Peserta Kursus selama mengikuti kursus terstandar dalam satu periode kursus dalam satu tahun (Kemenkeu.go.id, 22 September 2016).

Sejak tahun 2015 hingga Agustus 2018, pemerintah telah membagikan dana keseluruhannya sebesar Rp35,7 triliun untuk 27,9 juta siswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di seluruh tanah air. Capaian Kartu Indonesia Pintar pada tahun 2015 adalah 10 juta, kemudian 10,9 juta pada tahun 2016 dan seterusnya untuk tahun terakhir 2018 adalah 7 juta. Fokus pemerintah dalam KIP ini adalah mekanisme penyaluran yang semula pada awalnya berupa kartu biasa namun mulai 2018 sudah 70% menggunakan *cashless*, jadi Kartu Indonesia Pintar bisa digunakan sekaligus untuk ATM sehingga peserta didik bisa mengambil setiap saat, dan bisa mengambil sesuai dengan kebutuhannya (Setkab.go.id, 24 Oktober 2018).

Adanya kebijakan publik di bidang pendidikan seperti Program Indonesia Pintar (PIP) ini, tentu dapat sedikit mengatasi salah satu permasalahan dalam dunia Pendidikan di Indonesia perihal pembiayaan. Dengan demikian terbuka kesempatan besar bagi anak usia sekolah yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar (PIP) digunakan untuk tujuan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan Pendidikan, seperti halnya, buku-buku mata pelajaran sebagai salah satu sumber belajar siswa. Banyak sekali jenis mata pelajaran yang diterima oleh siswa di sekolah, selain sebagai penambah wawasan akan tetapi juga sebagai media pembangunan karakter siswa. Mata pelajaran yang memiliki pengaruh besar dalam pembangunan karakter siswa khususnya dalam hal cinta tanah air ialah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pembelajaran mata pelajaran PPKn di sekolah merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan pengetahuan siswa terhadap negara dan juga menciptakan sikap siswa yang berbudaya Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang di amanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 (Sakilah, 2013:26).

Pembahasannya secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Secara umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, disposisi, serta keterampilan intelektual dan sosial kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, PPKn juga memiliki fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang

cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada Bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Dianti, Jurnal PIS, Juni 2014: 63).

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tentu juga memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam segi penilaian prestasi belajar, sehingga dapat dijadikan ukuran sejauh mana siswa dapat memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Akan tetapi dalam kenyataannya sebagian besar siswa tidak memahami materi yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sehingga prestasi belajar yang didapat siswa dalam mata pelajaran ini cenderung kurang memuaskan, hal ini berdampak pada kurang pahamiannya siswa pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945, sehingga mengakibatkan lemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang di dalamnya berisi tentang hukum, nilai-nilai moral, hingga sejarah menuntut siswa untuk tidak hanya bergantung pada guru dan buku yang disediakan oleh sekolah saja yang materinya kadang juga terbatas, siswa bisa mendapat ilmu dari sumber lain seperti buku pendukung, dan seharusnya siswa tidak hanya terpaku pada satu buku saja mengingat cakupan mata pelajaran PPKn sangat luas. Akan tetapi harga buku yang tidak murah juga menjadi kendala bagi siswa khususnya yang tidak mampu untuk memiliki lebih dari satu buku yang berkaitan dengan Mata Pelajaran PPKn. Hal inilah yang juga menjadi fokus utama Pemerintah terkait pengadaan Program Indonesia Pintar (PIP), mengingat pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar (PIP)

hanya untuk segala hal yang berkaitan dengan Pendidikan salah satunya buku pelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan oleh penulis di atas, dapat dilihat bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) memang sepenuhnya dialokasikan untuk kepentingan Pendidikan, salah satunya untuk membeli buku yang berkaitan dengan mata pelajaran khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah dengan kemudahan siswa memiliki buku yang berhubungan dengan mata pelajaran PPKn akan menimbulkan suatu pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)” dengan studi kasus di MTs Ulul Albab Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah Pengaruh Pemanfaatan Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Ulul Albab Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pemanfaatan Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Ulul Albab Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn
2. Bagi Pembaca, sebagai bahan pertimbangan dan referensi apabila melakukan penelitian yang berkaitan
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki prestasi belajar siswa peserta Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam mata pelajaran PPKn maupun mata pelajaran yang lain
4. Bagi siswa penerima dana Program Indonesia Pintar (PIP), agar lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta Kartu Indonesia Pintar (KIP).

E. Definisi Operasional

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Pemanfaatan merupakan harapan sama artinya dengan *explore* (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima).

Jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka pemanfaatan di sini berarti penggunaan atau pemakaian Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebagai penyaluran dana bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu di MTs Ulul Albab Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau tes nilai sumatif.

Jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini maka prestasi belajar di sini berarti hasil usaha belajar atau nilai ukuran belajar siswa MTs Ulul Albab Plesungan Kapas Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Program Indonesia Pintar (PIP)

a. Pengertian Program Indonesia Pintar (PIP)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016, Program Indonesia Pintar, untuk selanjutnya disebut PIP, adalah bantuan berupa uang tunai dari pemerintah yang diberikan kepada peserta didik yang orang tuanya tidak dan/atau kurang mampu membiayai pendidikannya. Melalui Kartu Indonesia Pintar, untuk selanjutnya disebut KIP, adalah kartu yang diberikan kepada anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun sebagai penanda/identitas untuk mendapatkan manfaat PIP.

Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan kerja sama tiga kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Sosial (Kemensos), dan Kementerian Agama (Kemenag). Program Indonesia Pintar (PIP) juga merupakan bagian dari penyempurnaan program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

b. Tujuan Program Indonesia Pintar (PIP)

Mengutip Kemendikbud (<http://indonesiapintar.kemdikbud.go.id/>, akses 24 Pebruari 2019), PIP dirancang untuk membantu anak-anak usia sekolah dari keluarga miskin/rentan miskin/prioritas tetap mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat pendidikan menengah, baik melalui jalur pendidikan formal (mulai SD/MI hingga anak Lulus SMA/SMK/MA) maupun pendidikan non formal (Paket A hingga Paket C serta kursus terstandar).

Melalui program ini pemerintah berupaya mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah, dan diharapkan dapat menarik siswa putus sekolah agar

kembali melanjutkan pendidikannya. PIP juga diharapkan dapat meringankan biaya personal pendidikan peserta didik, baik biaya langsung maupun tidak langsung.

c. Prinsip-prinsip Program Indonesia Pintar (PIP)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 19 Pasal 3, Program Indonesia Pintar (PIP) dilaksanakan dengan berdasarkan prinsip:

- a) efisien, yaitu harus diusahakan dengan menggunakan dana dan daya yang ada untuk mencapai sasaran yang ditetapkan dalam waktu sesingkat-singkatnya dan dapat dipertanggung jawabkan;
- b) efektif, yaitu harus sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya sesuai dengan sasaran yang ditetapkan;
- c) transparan, yaitu menjamin adanya keterbukaan yang memungkinkan masyarakat dapat mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai PIP;
- d) akuntabel, yaitu pelaksanaan kegiatan dapat dipertanggungjawabkan;
- e) kepatutan, yaitu penjabaran program/kegiatan harus dilaksanakan secara realistis dan proporsional; dan
- f) manfaat, yaitu pelaksanaan program/kegiatan yang sejalan dengan prioritas nasional.

d. Sasaran Utama Program Indonesia Pintar (PIP)

Program Indonesia Pintar diperuntukkan bagi anak berusia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun dengan prioritas antara lain:

- a. Peserta didik pemegang KIP;
- b. Peserta didik dari keluarga miskin/rentan miskin dan/atau dengan pertimbangan khusus seperti:
 - i. Peserta didik dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan (PKH);
 - ii. Peserta didik dari keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS);
 - iii. Peserta didik yang berstatus yatim piatu/yatim/piatu dari sekolah/panti sosial/panti asuhan;
 - iv. Peserta didik yang terkena dampak bencana alam;
 - v. Peserta didik yang tidak bersekolah (*drop-out*) yang diharapkan kembali bersekolah;
 - vi. Peserta didik yang mengalami kelainan fisik, korban musibah, dari orang tua PHK, di daerah konflik, dari keluarga terpidana, berada di Lembaga Pemasyarakatan, memiliki lebih dari 3 (tiga) saudara yang tinggal serumah;
 - vii. Peserta pada lembaga kursus atau satuan pendidikan nonformal lainnya.
- c. Peserta didik SMK yang menempuh studi keahlian kelompok bidang: Pertanian, Perikanan, Peternakan, Kehutanan dan Pelayaran/Kemaritiman. (Permendikbud PIP, 2016: pasal 4).

e. Nilai Dana

Dalam Juknis PIP (2018), Peserta didik menerima dana bantuan PIP sebanyak 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun anggaran, dengan rincian sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD)/SDLB/Paket A:

- 1) Peserta didik Kelas I, II, III, IV dan V semester genap diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp450.000,00;
- 2) Peserta didik Kelas VI semester genap diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp225.000,00;
- 3) Peserta didik Kelas I semester ganjil diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp225.000,00;
- 4) Peserta didik Kelas II, III, IV, V, dan VI semester ganjil diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp450.000,00;
- 5) Peserta didik Paket A diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp450.000,00.

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)/SMPLB/Paket B:

- 1) Peserta didik Kelas VII dan VIII semester genap diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp750.000,00;
- 2) Peserta didik Kelas IX semester genap diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp375.000,00;
- 3) Peserta didik Kelas VII semester ganjil diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp375.000,00;
- 4) Peserta didik Kelas VIII dan IX semester ganjil diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp750.000,00;

- 5) Peserta didik Paket B diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp750.000,00.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMALB/Paket C:
 - 1) Peserta didik Kelas X dan XI semester genap diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp1.000.000,00;
 - 2) Peserta didik Kelas XII semester genap diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp500.000,00;
 - 3) Peserta didik Kelas X semester ganjil diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp500.000,00;
 - 4) Peserta didik Kelas XI dan XII semester ganjil diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp1.000.000,00;
 - 5) Peserta didik Paket C diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp1.000.000,00.
 4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/SMKLB:
 - a. Program 3 Tahun
 - a) Peserta didik SMK Kelas X dan XI semester genap diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp1.000.000,00;
 - b) Peserta didik SMK Kelas XII semester genap diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp500.000,00;
 - c) Peserta didik SMK Kelas X semester ganjil diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp500.000,00;
 - d) Peserta didik SMK Kelas XI dan XII semester ganjil diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp1.000.000,00.

b. Program 4 tahun

- a) Peserta didik SMK Kelas X, XI, dan XII semester genap diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp1.000.000,00;
- b) Peserta didik SMK Kelas XIII semester genap diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp500.000,00;
- c) Peserta didik SMK Kelas X semester ganjil diberikan dana untuk satu semester sebesar Rp500.000,00;
- d) Peserta didik SMK Kelas XI, XII, dan XIII semester ganjil diberikan dana untuk dua semester sebesar Rp1.000.000,00.

f. Lembaga Pengawas Pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP)

Selain pengawasan internal sekolah/lembaga pendidikan, pengawasan eksternal dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Inspektorat Jenderal (Itjen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Masyarakat juga dapat membantu pengawasan PIP dengan melaporkan hal yang dianggap tidak sesuai ke kontak pengaduan. (Kemendikbud, <http://indonesiapintar.kemdikbud.go.id/>, akses 24 Pebruari 2019).

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hamid Darmadi (2013) Menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikiran kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat (Zamroni, dalam Hamid Darmadi, 2013).

Dari kedua pendapat di atas maka disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai Ilmu pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warganegara yang secara politik dewasa, ikut serta membangun sistem politik yang demokratis, mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. **Visi dan Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jajang Sulaeman (2012) menyatakan, Visi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan mewujudkan masyarakat demokratis merupakan reaksi atas kesalahan paradigma lama. PPKn sangat mencolok dengan misi mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, menghargai, dan lain-lain yang dirasionalkan demi kepentingan stabilitas politik untuk mendukung pembangunan nasional.

c. **Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Hamid Darmadi (2013) menyatakan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menambah wawasan para pembaca, agar memiliki motivasi bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

berkaitan erat dengan peran dan kedudukan serta kepentingan warganegara sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia yang terdidik, serta bertekad dan bersedia untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta mengembangkan potensi individu mereka sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, memiliki sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila. Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia, mengandung makna bahwa dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan dan kenegaraan harus berdasarkan nilai-nilai Ke-Tuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

d. **Hakekat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Hamid Darmadi (2013), menyatakan bahwa Hakekat pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Sehingga dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, memberi ilmu tentang tata Negara, menumbuhkan kepercayaan terhadap jati diri bangsa serta moral bangsa, maka takkan sulit untuk menjaga kelangsungan kehidupan dan kejayaan Indonesia.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu mata pelajaran tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru, sebagai contoh nilai mid semester, nilai semester, nilai tugas, nilai ulangan, nilai raport dan sebagainya.

Prestasi dalam arti luas merupakan kemampuan siswa setelah mengalami belajar. Hal ini dapat diperoleh atau diketahui dari akhir kegiatan dan diperoleh atau diketahui dari akhir kegiatan dan diperoleh bukan karena kebetulan, namun prestasi diperoleh dengan penuh dengan kesadaran dan mengalami proses tertentu.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah cipta, rasa maupun karsa (*kognitif, afektif, psikomotorik*). Walaupun pengungkapan tingkah laku seluruh ranah tersebut, khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba), namun yang dapat dilakukan oleh guru adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, terdiri dari 3 kelompok, yaitu faktor intern siswa, faktor ekstern siswa, dan faktor

pendekatan belajar. Ketiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a) Faktor intern siswa
 - 1) Fisiologis, seperti kesehatan mata dan telinga.
 - 2) Psikologis, seperti intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa
- b) Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa terdiri dari : lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

1. Lingkungan sosial dapat dijelaskan diantara nya, seperti: guru, teman-teman sekelas, tetangga, orang tua dan keadaan masyarakat.
 2. Lingkungan non sosial dapat dijelaskan diantara nya, seperti: rumah, gedung sekolah, sarana dan prasarana, dan sebagainya.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learn*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar sendiri dibagi menjadi tiga, meliputi:

- a. Pendekatan *surface*. Manusia belajar karena dorongan dari luar antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mudah.

- b. Pendekatan Siswa ini dimotivasi dari dalam dirinya (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. bagi siswa ini yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya dibanding lulus dengan nilai baik.
- c. Pendekatan pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego-enhancement*, yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi stinggi-tingginya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Agus Widi Agung (2012), berjudul “Pengaruh Dana Bantuan Siswa Miskin Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Madiun Tahun 2011/2012”
- b. Penelitian oleh Qonita Khusnaya (2015), berjudul “Pengaruh Pemberian Dana Bantuan Siswa Miskin Terhadap Prestasi Siswa di SD Negeri Congkrang 2 Kecamatan Muntilan”
- c. Penelitian oleh Ismail, M. Giatman, Juniman Silalahi, Oktaviani (2018), berjudul “Pengaruh dan Pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia Pintar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Tilatang Kamang”

Beberapa penelitian terdahulu diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain:

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Dana Bantuan Siswa Miskin Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Madiun Tahun 2011/2012	Penelitian Bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh Dana Beasiswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa	<p>1. Penelitian dilakukan pada Program Indonesia Pintar (PIP) yang merupakan Penyempurnaan Program BSM</p> <p>2. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran PPKn</p>
2	Pengaruh Pemberian Dana Bantuan Siswa Miskin Terhadap Prestasi Siswa di SD Negeri Congkrang 2 Kecamatan Muntilan	Penelitian Bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh Dana Beasiswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa	<p>1. Penelitian dilakukan pada Program Indonesia Pintar (PIP) yang merupakan Penyempurnaan Program BSM</p> <p>2. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran PPKn</p>
3	Pengaruh dan Pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia	Penelitian Bertujuan untuk Mengetahui	Penelitian dilakukan pada

Pintar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Tilatang Kamang	Pengaruh dan Pemanfaatan Dana Beasiswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa	mata pelajaran PPKn
--	--	---------------------

C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan harus didukung oleh berbagai faktor salah satunya yang paling penting adalah dana, dalam hal ini dana pendidikan untuk siswa SMP/MTs yaitu dana PIP sebagai sarana bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar salah satunya pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang dijabarkan di atas, maka terdapat hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

“Terdapat pengaruh dalam pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap prestasi belajar mata pelajaran PPKn siswa MTs Ulul Albab Plesungan Kapas Bojonegoro Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Menurut Sugiyono (2011:8), Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011:7).

Menurut Margono (seperti dikutip Ahmad Tanzeh,2009:100), penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang lebih banyak menggunakan logika hipotesis verivikasi yang dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis kemudian melakukan pengujian di lapangan dan kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris.

Sedangkan menurut Sudyaharjo (seperti dikutip Ahmad Tanzeh,2009:100), riset kuantitatif merupakan metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat, dengan desain yang terstruktur ketat, pengumpulan data secara sistematis terkontrol dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan secara induktif dalam kerangka pembuktian hipotesis secara empiris.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Metode Penelitian Kuantitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh dari Pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Adapun data yang diperoleh dari lapangan yaitu pemaparan pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar (PIP) dan skor prestasi belajar siswa dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian survei adalah penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. Karena pengaruh yang dimaksud disini adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Jenis penelitian survei ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pemanfaatan dana PIP terhadap variabel terikat prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:173), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Asror Syafi'i, 2005:133). Populasi menurut Joko Subagyo adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil batasan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan unsur obyek sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VII, VIII, IX di MTs Ulul Albab Plesungan Kapas Bojonegoro.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010:174). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi

yang ada terdiri dari seluruh siswa pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) dengan jumlah 25 siswa dari kelas VII, VIII, IX.

3. Teknik Sampling

Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel serta perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subyek atau obyek penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi *Simple Random*, *Proportionate Stratified Random*, *Disproportionate Stratified Random*. *Nonprobability Sampling* meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, *purposive sampling*, sampling jenuh, dan *snowball sampling*.” Sujarweni (Sugiono, 2015:85).

Setelah dicari pengertian dari beberapa teknik sampling di atas maka teknik sampling yang tepat untuk penelitian ini adalah Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Ahmad Tanzeh, 2009:53-57).

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan metode-metode antara lain sebagai berikut:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Ahmad Tanzeh, 2009:58).

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian meliputi keadaan g siswa, sarana dan prasarana belajar di MTs Ulul Albab Plesungan Kapas Bojonegoro. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data proses jalannya pengisian angket.

b. Metode Angket (Kuesioner)

Metode angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yg diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian survei (Cholid Narbuko dan Ahmadi, 2010:76).

Dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki.

Teknik angket digunakan untuk mengetahui pemanfaatan dana PIP terhadap siswa dan prestasi belajar dalam mata pelajaran PPKn yang dicapai oleh siswa. Pada pelaksanaan penelitian siswa diarahkan untuk mengisi angket tersebut berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Data yang diperoleh dari angket adalah hasil pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar (PIP).

c. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah alat pengumpulan datanya disebut *form pencatatan dokumen*, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia. Seperti halnya kehadiran siswa dalam mengikuti acara-acara pelajaran di kelas, dokumennya terlihat pada daftar hadir siswa (Sanapiah Faisal, 2007:53). Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data nilai raport siswa mata pelajaran PPKn semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:203), Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (seperti dikutip Suharsisim Arikunto, 2010:102) adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman observasi, pedoman angket, serta pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Observasi

Alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.

b. Pedoman Angket

Alat bantu berupa pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengetahui pemanfaatan dana PIP . Instrumen angket merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Mengingat data penelitian merupakan aspek yang penting dalam penelitian, maka instrumen atau alat yang digunakan mengukur harus terpercaya.

c. Pedoman Dokumentasi

Alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data, dan arsip-arsip dokumentasi termasuk data Prestasi Belajar Siswa MTs Ulul Albab dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan nilai raport semester ganjil tahun 2018/2019.

Data pemanfaatan PIP dan prestasi belajar diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner yang digunakan merujuk pada skala Likert dengan empat skala. Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen yang akan digunakan. Instrumen dikatakan baik apabila valid dan reliabel, sehingga berdasarkan uji coba tersebut dapat diketahui validitas dan reabilitas dari kuesioner yang telah disusun.

1. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Uji Validitas ini digunakan pada instrument variabel Pemanfaatan PIP. Untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) pada tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Sedangkan untuk mengetahui apakah nilai pada setiap pertanyaan itu signifikan, maka dapat menggunakan *SPSS v.16* untuk mengujinya yaitu dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}

untuk *degre of freedom* (df) = n-k dengan tingkat kesalahan 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal dikatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid.

Menurut Singarimbun (2010) dalam Sani (2010:249), menunjukkan sejauh mana saat alat pengukur itu mengukur apa yang diukur.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \sum x \right\} \left\{ \sum y \right\}}{N} \sqrt{\left[\frac{\sum x^2 - \left(\sum x \right)^2}{N} \right] \left[\frac{\sum y^2 - \left(\sum y \right)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Subyek

X : Skor item

Y : Skor total

$\sum X$: Jumlah skor items

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Untuk memenuhi validitas intrumen penelitian, maka rancangan kuesioner diujicobakan terlebih dahulu kepada 9 siswa penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang memiliki kriteria hampir sama dengan siswa penerima Program Indonesia Pintar (PIP), karena Program Indonesia Pintar

(PIP) sendiri merupakan penyempurnaan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji sejauh mana konsistensi item kuesioner yang digunakan dalam penelitian apabila pengukuran dilakukan secara berulang untuk mengetahui reliable atau tidaknya kuesioner variabel penelitian dalam penelitian ini, digunakan *Cronbach's coefficient alpha* yang merupakan uji koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa baik korelasi positif antara satu item dengan item yang lainnya dalam satu set kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliable jika nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,7$ (Kaplan & Dennis, 1993). Perhitungan nilai Cronbach's alpha ini digunakan software *SPSS for windows versi 16*.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran (2000: 312) yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tingkat Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,8 - 1,0	Reliabilitas baik
0,6 - 0,799	Reliabilitas diterima
<0,6	Reliabilitas kurang baik

E. Teknik Analisis Data

Untuk dapat mengolah data penelitian maka diperlukan suatu analisis data, karena dengan adanya analisis data maka diperoleh hasil sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Untuk melakukan analisis data tersebut akan digunakan bantuan program *SPSS for windows versi 16*. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat instrumen pada penelitian ini dengan cara yaitu :

a. Menyusun *Lay Out Instrumen*

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu variabel penelitiannya untuk kemudian dijabarkan deskriptor yang mengacu pada indikator, yang selanjutnya dibuat item.

b. Karakteristik jawaban yang dikehendaki

Jawaban masing-masing soal dibuat skalanya menurut rangkaian kesatuan (kontinum) yang terdiri dari empat poin dengan memberikan skor tertentu.

Tabel 3.2 Skor Kuesioner

Skala	Skor
Sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah	1

Tidak baik/rendah/jarang	2
Baik/tinggi/sering	3
Sangat baik/tinggi/selalu	4

c. Menyusun Format

Format skala pemanfaatan PIP disusun secara jelas untuk memudahkan responden mengisi dan tidak menimbulkan kesan menguji responden. Adapun format penelitian disini terdiri dari yaitu :

- 1) Identitas responden
- 2) Petunjuk pengisian

Bagian ini berisi tentang cara mengerjakan skala.

- 3) Butir-butir instrumen

Pada bagian atas berisi pertanyaan, sedangkan pada bagian bawah berisi pilihan jawaban.

1. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (1999: 158) secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Oleh karena itu dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol. Maka untuk menguji hipotesis digunakan uji t untuk mengetahui hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dan untuk derajat

signifikan yang digunakan bernilai dengan 0,05. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t hitung

r = Korelasi

n = banyak sampel

Dengan Hipotesis :

H_0 : Pemanfaatan dana PIP tidak berpengaruh terhadap Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs Ulul Albab Plesungan Kapas Bojonegoro Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 .

H_a : Pemanfaatan dana PIP berpengaruh terhadap Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs Ulul Albab Plesungan Kapas Bojonegoro Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019

Kesimpulan :

- a. Jika probabilitas $t < 0,05$ maka H_0 diterima.
- b. Jika probabilitas $t > 0,05$ maka H_0 ditolak